

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode *Tahfidz* Al-Qur'an (Menghafal Al-Qur'an)

1. Pengertian Metode

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani "*metodos*" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹ Dalam kamus bahasa Indonesia "*metode*" adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.²

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.³

Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. oleh

¹ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1996), h. 61

² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1995), h. 52

³ Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h.

sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pematapan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar.⁴ Biasanya metode mengandung unsur: (1) uraian tentang apa yang akan dipelajari, (2) diskusi dan pertukaran pikiran, (3) kegiatan-kegiatan yang menggunakan berbagai alat instruksional, laboratorium, dan lain-lain, (4) kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekitar sekolah, seperti kunjungan, kerja lapangan, eksplorasi, dan penelitian, (5) kegiatan-kegiatan dengan berbagai sumber seperti, buku perpustakaan, alat audio visual, dan lain-lain, (6) kegiatan kreatif seperti, drama, seni rupa, musik, pekerjaan tangan dan sebagainya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau menyajikan bahan pelajaran pada khususnya. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, peran metode sangat penting. Karena demikian pentingnya kedudukan metode tersebut, Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa metode itu lebih baik dari materi.

Pentingnya metode dalam sebuah kegiatan pembelajaran dan lainnya juga dikemukakan oleh Ali Syari'ati dalam ungkapannya yang mengatakan bahwa

⁴ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, hal. 389.

seseorang boleh kehilangan sesuatu, namun tidak boleh kehilangan tentang metode mencari sesuatu itu.⁵

1. Problem atau Kendala Menghafal Al-Qur'an

Pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafalkan Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian sebagaimana berikut :

a. Muncul dari Dalam Diri Penghafal

Terkadang, problem dalam menghafalkan Al-Qur'an juga timbul dari diri sang penghafal itu sendiri. Problem-problem tersebut diantaranya ialah :

- 1) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an ketika membaca dan menghafal
- 2) Terlalu malas
- 3) Mudah putus asa
- 4) Semangat dan keinginannya melemah
- 5) Menghafal Al-Qur'an karena paksaan dari orang lain

b. Timbul dari Luar Diri Penghafal

Selain muncul dari dalam diri penghafal, problem dalam menghafal Al-Qur'an juga banyak disebabkan dari luar dirinya, sendiri :

- 1) Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif

⁵ Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, hal. 180.

- 2) Adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu.
- 3) Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau udah dihafal.
- 4) Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.⁶

B . Metode Tahfidz tiktar

1. Pengertian Metode tiktar

Seorang calon hafizh hendaknya berguru kepada seorang guru yang hafizh al-Qur'an, telah mantap agama dan *ma'rifat* serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya. Menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Al-Qur'an terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan *musykil* tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru.⁷

Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَتَلَقَّى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Q.S An-Naml: 6).

⁶Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*...hal. 114-124

⁷Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal. 32

Jadi seseorang yang mau menghafalkan Al-Qur'an itu tidak boleh sendiri tanpa belajar kepada para syaikh (guru), karena di dalam Al-Qur'an itu terdapat bacaan-bacaan yang sulit dan akan mendapat kesalahan dalam bacaannya, bahkan terkadang bacaannya tidak sesuai dengan tulisannya, seperti kalimat ...tulisannya *shod*, harus dibaca *sin*.

Kata tikror (تكرر) adalah masdar dari kata kerja “ كر ” yang merupakan rangkaian kata dari huruf ك-ر-ر secara etimologi artinya mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali.⁸

Adapun menurut istilah tikror berarti “ اعادة اللفظ او مرادفه لتقرير ” mengulangi lafadz atau yang sinonimnya untuk menetapkan (taqrir) makna. Selain itu, ada juga yang memaknai tikror dengan “ ذكر الشيء مرتين فصاعدا ” menyebutkan sesuatu dua kali berturut atau penunjukan lafadz terhadap sebuah makna secara berulang.⁹

Sejarah metode tikrar Metode tikrar adalah bentuk sistematika dari cara menghafal Al-Qur'an paling tua dan yang banyak diamalkan oleh para huffadz dari dulu hingga sekarang,

Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat.

Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat

Al- Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian

⁸ . Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, Maqoyis Al-Lughoh, Juz V, Beirut : Ittihat Al-Kitab Al-'arabi, 2002, hal. 126

⁹ . Kholid Ibn Usman as Sabt, Qowa'id at Tafsir, Jam'an wa Dirosah, Juz.II, tt: Dar ibn 'Affan, 1997, hal. 701

para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar *kuttab*. Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh *kutab* (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.¹⁰ Proses belajar seperti ini berjalan sampai pada akhir masa pemerintahan Bani Umayyah.¹¹ Bahkan sekarang metode tirkor ini sudah dilengkapi mushaf khusus yang disusun oleh Al-Ustadz Hamim Tohari dengan mushaf Al-Qur'an bertirkor.

Dari hasil penelitian kesehatan modern, ditemukan fakta bahwa tirkor (repetition) atau pengulangan itu sangat membantu menguatkan hafalan. Simpulan daripada penelitian ilmiah itu adalah, "*repetition is the key to memorization.the more you say it, the more likely you'll remember it*". (Pengulangan adalah kunci untuk hafalan. Semakin sering anda mengucapkannya, semakin kuat kamu mengingatnya).

Menurut kesaksian syekh abo omar Al-Iraqy, para santri tahfiz dimasjid nabwi dan haram makkah juga melakukan tirkor sekurang-kurangnya 40 kali pengulangan.

2. Struktur dalam Metode tirkor

¹⁰ Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an &Tafsir* (Semarang: As-Syifa,1991), h. 104

¹¹ Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an &Tafsir*, hal. 150

Struktur Dalam penerapan metode ini ada beberapa langkah – langkah yang merupakan instrumen panduan sebagaimana tertera dalam mushaf Al-Qur'an bertikrar.

2. Tiga baris kolom paling atas yang diberi tanda TL adalah kolom-kolom penanda tilawah, kolom ini berjumlah 24 kolom.
3. Setiap kolom di tandai dengan lima kali penandaan. Setiap satu kali membaca, bubuhkan tanda satu kali. Penandaan dapat menggunakan tanda silang lingkaran seperti dibawah ini



4. Kolom-kolom dibawah basmalah adalah kolom-kolom untuk penanda tikror atau penanda pengulangan bacaan setiap penggalan tang telah ditentukan.
5. Kolom-kolom penda tikror terdiri dari 168 kolom, ditambah 21 kolom, di kolom paling kiri untuk meletakkan nomor-nomor ayat dan tanda pengulangan (*tikror maqro'*)
6. Nomor – nomor ayat di tulis 8 kolom penggalan 2 kolom 2 kolom yang pisahkan oleh tanda tikror (TM1) “ tikror maqro ‘ 1. [TM2] = tikror maqro’ 2. [TM3] = Tikror Maqro’ 3. [TM4]. Tikror Maqro’ 4. [TM 1-2]

= Tikror Maqro' 1-2 [TM 2-3] Tikror Maqro' 2-3. [TM 1-3] = Tikror Maqro' 1-3. [TM 1-4] = Tikror Maqro' 1-4

7. Kolom penanda muroja'ah di bawah kolom penanda tikror terdiri dari 32 kolom, ditambah kolom-kolom paling kiri yang diberi tanda [MR] = murojaah

3. Perbedaan Metode Tahfidz Tikrar dengan Metode Tahfidz Lainnya

Berdasarkan pengamatan penulis terdapat beberapa perbedaan yang cukup jelas yaitu :

1. metode tahfidz tikror ini mempunyai cirri Mushaf tersendiri yaitu bernama mushaf Al-Qur'an bertikrar
2. Setiap kolom khot dalam mushaf Al-Qur'an tikrar diberi identitas nama dan nomor yang diletakkan di kiri atas. Nomor dan awal kalimat diletakkan di kanan atas.
3. Nomor halaman dalam mushaf Al-Qur'an tikrar diletakkan di bawah khot mushaf.
4. Blok warna dalam mushaf Al-Qur'an tikror menandakan pembagian satu halaman menjadi 4 maqro' (1 maqro' = $\frac{1}{4}$ halaman), khot yang diberi warna biru di awal ayat atau awal penggalan merupakan tanda awal maqro', khot yang diberi warna buram di akhir ayat atau akhir penggalan ayat merupakan tanda akhir maqto' (1 maqto' = $\frac{1}{2}$ maqro' = setengah halaman). Satu maqto' bisa terdiri dari satu ayat

atau lebih. Setiap dua maqto' disatukan menjadi satu maqro' .
setiap halaman terdiri dari 4 maqro' atau 8 maqto'.

5. Ayat – ayat yang terlalu panjang dan tidak bisa di jadikan satu maqto' dipotong-potong menjadi beberapa maqto'. Akhir dari setiap maqto' mengikuti tanda wakaf dan panjangnya seimbang antara satu maqto' dengan maqto' lainnya, contohnya ayat 282 dalam surat Al-baqoroh. Ayat tersebut dibagi menjadi 8 maqto' dan ditandai dengan huruf [a], [b], [c], [d], [e], [f], [g], [h] setelah nomor ayat.
6. Di bagian bawah kolom khot mushaf adalah kolom-kolom kata kunci hafalan yang diambil dari setiap kalimat awal atau akhir setiap maqto'. Kolom-kolom paling bawah berisi ayat-ayat dari kolom khot mushaf di halaman tersebut yang mirip dengan ayat lain dalam surat yang sama.

Jika metode ini dijalankan dengan sebenar-benarnya, insyaallah para pembaca akan hafal Al-qur'an dengan sendirinya, bahkan bisa lebih mutqin (lancar sempurna).

B. Pembelajaran Tahfidzul Qu'an

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang artinya proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir.¹² Pembelajaran dapat

¹²Mahfudz Sholahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bima Ilmu, 1996), hal 28.

didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹³

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁴

Beberapa ahli memberikan pengertian belajar seperti diuraikan dibawah ini:

- 1) Sardiman A. M. bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.¹⁵
- 2) Drs. Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁶
- 3) Morgan, dalam buku *Intriduction to Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.¹⁷

¹³Agus Suprijono, *Cooperative Learning. Teori dan aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 46.

¹⁴Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2006, hal. 7.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1994), hal. 21.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, hal. 21

¹⁷NgalimPurwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal.

- 4) Witherington, dalam buku *Education Psychology* bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Definisi sebelumnya menyatakan bahwa seorang manusia dapat melihat dalam perubahan yang terjadi, tetapi tidak pembelajaran itu sendiri. Dalam dunia pendidikan Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi

¹⁸Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 87

perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

a. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.¹⁹

Komponen-komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal.59.

oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.²⁰

a) Nilai Tujuan dalam Pengajaran

Tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pengajaran. Bahkan barangkali dapat dikatakan bahwa tujuan merupakan faktor yang terpenting dalam kegiatan dan proses belajar mengajar. Dalam adagium us{uliyah dinyatakan : “بمقاصدها الأمور”, bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.

Nilai-nilai tujuan dalam pengajaran di antaranya adalah sebagai berikut:²¹

- i. Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
- ii. Tujuan pendidikan memberikan motivasi kepada guru dan siswa, sehingga pengajaran berlangsung lebih cepat, efisien, dan lebih memberikan kemungkinan untuk berhasil. Tujuan di sini merupakan motivasi positif yang dirangsang dari luar.
- iii. Tujuan pendidikan memberikan panduan dan petunjuk bagi guru dalam merancang pembelajaran dalam rangka memilih serta menentukan metode dan alat mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. Dengan metode dan alat

²⁰ Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal. 59.

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 80. Lihat juga Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 113.

pembelajaran yang relevan maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik bagi siswa.

- iv. Tujuan pendidikan penting dijadikan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar, dalam arti pengajaran dinilai berhasil apabila siswa telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan pengajaran oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang dirancang sebelumnya.

b) Tingkat-tingkat Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dan pengajaran tersusun menurut tingkat-tingkat tertentu, mulai dari tujuan yang sangat luas dan umum sampai ke tujuan-tujuan yang spesifik, sesuai dengan ruang lingkup dan sasaran yang hendak dicapai oleh tujuan itu. Tingkatan tujuan tersebut terbagi menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

c) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan Nasional merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan dari kualifikasi terbentuknya sikap warga Negara yang dicita-citakan bersama.²²

Tujuan ini merupakan tujuan jangka panjang dan sangat luas yang menjadi pedoman dari semua kegiatan atau usaha pendidikan di

²² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 35.

Negara kita.²³ Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.²⁴

Secara mikro pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁵

Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan berdasarkan tujuan pendidikan nasional dapat dikelompokkan menjadi tiga:

- 1) Aspek pengetahuan (kognitif), meliputi berilmu dan cakap 2) Aspek keterampilan (psikomotorik), meliputi kreatif 3) Aspek sikap (Afektif), meliputi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional ini harus tercermin pada perencanaan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, sehingga dapat

²³ Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, hal. 82.

²⁴ Depag RI, *Standar Penilaian di Kelas* (Jakarta: Dirjen Bagais, Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum, 2003), hal. 2-4.

²⁵ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3. Dalam Tim Redaksi Aulia, *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia* (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), hal. 102.

mengembangkan potensi siswa secara optimal menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat dan ikut mensejahterakan masyarakat.

d) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan pendidikan secara formal dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan.²⁶

Oleh karena itu tujuan institusional sering disebut juga tujuan lembaga atau tujuan sekolah. Tujuan ini mencerminkan harapan yang ingin dicapai melalui pendidikan pada jenjang atau jenis sekolah tertentu. Setiap institusi atau lembaga mempunyai tujuan sendiri-sendiri, yang berbeda satu sama lainnya, namun bersifat kesinambungan.²⁷

Artinya pengalaman belajar yang diperoleh siswa pada suatu jenjang pendidikan tertentu dapat dilanjutkan pada jenjang pendidikan di atasnya. Ini sesuai dengan asas berkesinambungan (*continuity*) dalam perencanaan pembelajaran. Namun oleh karena setiap jenjang pendidikan itu juga merupakan suatu terminal, maka pengalaman belajar yang diperoleh pada jenjang pendidikan tersebut juga dapat dimanfaatkan, meskipun ia tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya.

e) Tujuan Kurikuler

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal. 35.

²⁷ Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, hal. 125.

Tujuan kurikuler ialah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler lebih mengacu kepada mata pelajaran namun dibedakan sesuai dengan jenjang pendidikannya.²⁸ Dengan kata lain tujuan ini adalah yang hendak dicapai oleh tiap bidang studi, yang merupakan rincian dari tujuan institusional.

Tujuan kurikuler menggambarkan bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap berhubungan dengan mata pelajaran dalam perencanaan pembelajaran di sekolah. Setiap mata pelajaran mempunyai tujuan masing-masing yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Tujuan ini menjadi acuan dari bentuk-bentuk pengalaman belajar yang dicapai siswa setelah mempelajari mata pelajaran tersebut pada jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu, tujuan semacam ini dapat memberikan tuntutan kepada pelaksana perencanaan pembelajaran sekolah tentang materi pembelajaran apa yang dapat dikembangkan dan disajikan.

f) Tujuan Instruksional

Tujuan Instruksional merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai proses pengajaran.²⁹ Tujuan ini disebut juga tujuan pembelajaran. Tujuan instruksional menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal. 36.

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal. 37.

proses pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran dapat dibuat dalam berbagai macam cara. Dengan singkat dapat dikemukakan bahwa rumusan tujuan harus menggambarkan bentuk hasil belajar yang ingin dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan.

2) Materi Pelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai prosespenyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya digambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada Materi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:³⁰

³⁰ Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, hal. 140.

- a.) Materi pembelajaran utama, yaitu materi pembelajaran pokok yang menjadi rujukan wajib dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran, seperti buku teks, modul, handout, dan materi-materi panduan utama lainnya.
- b.) Materi pembelajaran penunjang, yaitu materi sekunder atau tersier yang keberadaannya sebagai pelengkap dan pengayaan, seperti buku bacaan, majalah, poster, komik instruksional, dan sebagainya.

3) Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. oleh sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pematapan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar.³¹ Biasanya metode mengandung unsur: (1) uraian tentang apa yang akan dipelajari, (2) diskusi dan pertukaran pikiran, (3) kegiatan-kegiatan yang menggunakan berbagai alat instruksional, laboratorium, dan lain-lain, (4) kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekitar sekolah, seperti kunjungan, kerja lapangan,

³¹ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, hal. 389.

eksplorasi, dan penelitian, (5) kegiatan-kegiatan dengan berbagai sumber seperti, buku perpustakaan, alat audio visual, dan lain-lain, (6) kegiatan kreatif seperti, drama, seni rupa, musik, pekerjaan tangan dan sebagainya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau menyajikan bahan pelajaran pada khususnya. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, peran metode sangat penting. Karena demikian pentingnya kedudukan metode tersebut, Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa metode itu lebih baik dari materi.

Pentingnya metode dalam sebuah kegiatan pembelajaran dan lainnya juga dikemukakan oleh Ali Syari'ati dalam ungkapannya yang mengatakan bahwa seseorang boleh kehilangan sesuatu, namun tidak boleh kehilangan tentang metode mencari sesuatu itu.³²

4) Sumber Belajar

a) Pengertian Sumber Belajar

Yang dimaksud dengan sumber belajar ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pelajaran terdapat atau asal atau belajar seseorang. Dengan demikian sumber belajar itu merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan

³² Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, hal. 180.

yang mengandung hal-hal baru.³³ Sebab pada hakekatnya belajar adalah mendapatkan hal-hal yang baru.

Definisi yang hampir sama tentang sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau penjelasan, berupa definisi, teori, konsep, dan penjelasan yang berkaitan dengan pembelajaran.³⁴

Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.³⁵

Namun, definisi yang menurut pendapat penulis lebih utuh adalah dari AECT (Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan) yang mendefinisikan sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.³⁶

Oleh karena itu sumber belajar adalah semua komponen sistem instruksional baik yang dirancang maupun yang menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan

³³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal. 139.

³⁴ Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, hal. 295.

³⁵ Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Teknologi Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 76.

³⁶ AECT dalam Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, hal. 81.

pembelajaran, baik sendiri-sendiri atau secara bersama-sama untuk membuat atau membantu siswa belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

b) Macam-macam Sumber Belajar

Pada sistem pengajaran tradisional, sumber pembelajaran masih terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru ditambah sedikit dari buku. Sedangkan sumber belajar lainnya belum mendapatkan perhatian, sehingga aktivitas belajar siswa kurang berkembang. Guru tampak lebih dominan dalam pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran lebih terpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam perkembangan selanjutnya, sumber belajar semakin berkembang, seiring dengan terjadinya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan kreativitas manusia. Sumber belajar dibedakan menjadi lima jenis, yaitu: manusia, bahan pengajaran, alat atau perlengkapan, aktivitas, dan lingkungan.³⁷

- i. Manusia; yang dimaksud dengan sumber belajar manusia (orang, masyarakat) adalah orang yang menyampaikan secara langsung menyampaikan dan menyajikan pesan-pesan pengajaran tanpa menggunakan alat lain sebagai perantara. Contoh: guru, tutor, dosen, pembicara, narasumber dan sebagainya.

³⁷ Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, hal. 297-299.

- ii. Bahan pengajaran; bahan atau material sebagai sumber pengajaran adalah sesuatu yang memiliki pesan untuk tujuan pengajaran, baik disajikan menggunakan alat atau bahan itu sendiri tanpa alat penunjang apapun. Bahan ini sering disebut sebagai media atau perangkat lunak (*software*). Contoh: buku, modul, transparansi, *video tape*, peta, *chart*(tabel dan bagan), berita/riwayat tokoh, kaset *recorder* dan sebagainya.
- iii. Alat dan perlengkapan (*tool and equipment*); dalam hal ini diartikan sebagai suatu perangkat yang digunakan untuk menyampaikan dan menampilkan pesan yang tersimpan dalam bahan tadi. Alat ini biasa disebut hardware atau perangkat keras. Contoh: proyektor, OHP, monitor televisi, *tape recorder*, pesawat radio dan sebagainya.
- iv. Aktivitas; dalam hal ini berupa teknik yang diartikan sebagai prosedur yang runtut atau acuan yang dikombinasikan dan dikoordinasikan dengan sumber belajar lain untuk menyampaikan ajaran atau materi pelajaran. Contoh: simulasi, sistem pembelajaran modul, karyawisata, diskusi, ceramah, tanya jawab dan sebagainya.
- v. Lingkungan; yang dimaksud lingkungan sebagai sumber belajar adalah tempat atau ruangan atau situasi di sekitar proses belajar mengajar tadi yang dapat memengaruhi belajar siswa.

Lingkungan ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu lingkungan fisik (gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, museum, masjid, dan sebagainya) dan lingkungan non fisik (tatanan ruang belajar, ventilasi, cuaca, dan sebagainya).

5) Evaluasi Pembelajaran

a) Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi diartikan sebagai suatu proses menentukan nilai sesuatu atau seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan.³⁸ Sementara itu, evaluasi hasil belajar pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar pembelajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu agar mencapaitujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi hasil belajar digunakan untuk menyimpulkan apakah tujuan instruksional suatu program telah tercapai.³⁹

Caranya adalah dengan melakukan

b) Fungsi Evaluasi

Beberapa tujuan dan fungsi dari evaluasi hasil belajar secara praktis adalah sebagai berikut:⁴⁰

- i. Diagnostik, berfungsi menentukan letak kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar, bisa terjadi pada keseluruhan bidang yang dipelajari oleh siswa atau pada bidang-bidang tertentu saja

³⁸ Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hal. 142.

³⁹ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, hal. 216.

⁴⁰ Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hal. 145.

- ii. Seleksi, berfungsi menentukan mana calon siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu dan mana yang tidak dapat diterima. Seleksi dilakukan guna menjaring siswa yang memenuhi syarat tertentu.
- iii. Kenaikan kelas, berfungsi menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.
- iv. Penempatan, berfungsi menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan/potensi mereka.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.⁴¹

a. Faktor Guru

Menurut Madyo Ekosusilo, yang dimaksud dengan guru atau pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi

⁴¹ Wina, *Strategi Pembelajaran*, hal. 52.

tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu, dan juga sebagai makhluk sosial.⁴²

UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi.⁴³

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, menggerakkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik.⁴⁴

Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga

⁴² Madyo Susilo dalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 50.

⁴³ Undang-Undang SISDIKNAS 2003(UU. RI no. 20 TH. 2003) (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 20.

⁴⁴ Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, hal. 315.

sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak pada pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan

b. Faktor Siswa

Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.⁴⁵

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiencesserta* faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*).

⁴⁵ Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, hal. 316.

- i. Aspek latar belakang, meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan lain-lain.
- ii. Sifat yang dimiliki siswa, meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

Tidak dapat disangkal bahwa siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain-lain. Sebaliknya, siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya.

Perbedaan-perbedaan semacam itu harus dijadikan acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran serta menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan mempengaruhi

proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki tentang hal itu.⁴⁶

Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Ada kalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan apa pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan interaksi pembelajaran.⁴⁷

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju ke sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian

⁴⁶ Wina, *Strategi Pembelajaran*, hal. 54.

⁴⁷ Wina, *Strategi Pembelajaran*, hal. 55.

sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.⁴⁸

d. Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa memengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pengertian Tahfidul Qur'an

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.⁴⁹ *Hifzh* diartikan memelihara atau menjaga dan mempunyai banyak idiom yang lain, seperti si-fulan membaca al-Qur'an dengan kecepatan yang jitu (*zhahru al-lisan*) dengan hafalan diluar kepala (*zhahru al-qolb*). Baik kata-kata *zhahru al-lisan* maupun *zhahru al-qolb* merupakan kinayah (metafora) dari hafalan tanpa kitab, karena itu disebut

⁴⁸ Wina, *Strategi Pembelajaran*, 55.

⁴⁹ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita MediaPress,tt), hal. 307.

“*istizhahrahu*” yang berarti menghafal dan membacanya diluar kepala.⁵⁰

Kata *tahfidz* merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata حَفَّظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِظُ yang mempunyai arti menghafalkan.

Sedangkan *tahfidz* Al-Qur’an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur’an , yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁵¹

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra’uf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.”⁵²

Sedangkan menurut Mana’ Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafazh Al-Qur’an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira’ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur’an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.

⁵⁰Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia...*hal. 279

⁵¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hal. 105

⁵²Abdul Aziz Abdul Rauf, *KiatSukses Menjadi Hafizh Qur’an Da’iyah...*, hal. 49

Kemudian pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.⁵³

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

3. Metode-Metode Menghafal al-Qur'an

Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Belajar Al-Qur'an dapat dibagi pada beberapa tingkatan, yaitu (i) belajar membaca sampai lancar dan baik, sesuai kaidah-kaidah yang berlaku dalam *qira'at* dan tajwid, (ii) belajar arti dan maksud ayat sampai mengerti apa yang terkandung di dalamnya, dan (iii) belajar menghafal di luar kepala sebagaimana dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, pada masa tabi'in hingga saat ini.⁵⁴

Buku yang secara khusus membahas tentang teori menghafal al-Qur'an antara lain di dalam buku "Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an" yang ditulis oleh Ahsin W. Al-Hafidz dan diterbitkan oleh

⁵³ Rosihan Anwar, *UlumulQur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hal. 31

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1984), hal 115

PT. Bumi Aksara Jakarta Tahun 2005. Di dalam buku tersebut dikupas beberapa metode menghafal al-Qur'an yang banyak dipakai oleh para hafidz. Metode tersebut adalah metode tahfidz, metode wahdah, metode kitabah, metode gabungan wahdah dan kitabah, metode jama', metode talaqqi, metode jibril, metode isyarat, dan metode takrir.⁵⁵

Untuk memperjelas beberapa konsep dasar dari metode-metode tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

c. Metode *Tahfidz*

Metode *tahfidz* adalah sebuah metode menghafal Al-Qur'an yang pada intinya dimulai dengan kontrak kesanggupan menghafal dari seorang santri/murid kepada seorang guru pembimbing, kemudian ia membaca dan menghafalkan sendiri materi hafalannya, dan setelah ia yakin benar-benar hafal maka menyodorkan hafal ke hadapan guru pembimbing. Jika guru pembimbing telah menyatakan bahwa ia telah lulus maka santri/murid mengajukan kontrak kesanggupan lagi untuk hari berikutnya, demikian seterusnya. Di dalam metode ini seorang santri/murid bebas memilih tempat untuk menghafal tetapi masih di area lembaga pendidikan. Uji kemampuan hafalan berlangsung secara otomatis bersamaan dengan proses pembelajaran.⁵⁶

⁵⁵ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005)

⁵⁶ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an ...* hal 9

Dengan teori ini para santri menghafal sendiri materi-materi sebelum mendengarkan hafalannya pada instruktur. Cara kerja teori ini adalah sebagai berikut :

- a) Pertama kali calon penghafal membaca bi al-nadzar materi-materi yang akan diperdengarkan pada instruktur minimal tiga kali.
- b) Setelah terasa ada bayangan kemudian dibaca dengan hafalan minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimal tidak terbatas.
- c) Setelah satu kalimat tersebut menjadi hafal dengan lancar, lalu dirangkaikan dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat.
- d) Setelah materi satu ayat itu dikuasai hafalan-hafalannya dengan hafal betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan menambah bilal-nadzar terlebih dulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama.
- e) Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan, lalu hafalan itu diulang-ulang mulai materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal tiga kali.

- f) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan itu diperdengarkan ke hadapan instruktur. Untuk ditashih hafalannya dan untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- g) Waktu menghadap ke instruktur hari kedua, menghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama dan begitu seterusnya sampai sempurna.⁵⁷

d. Metode *Wahdah*

Metode *Wahdah* yaitu metode menghafal ayat per ayat yang, di mana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang), sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam benak santri/murid. Setelah santri/murid benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya dan jika telah mencapai satu halaman Al-Qur'an atau satu ruku' maka dihafal ulang berkali-kali hingga lancar. Dalam menguji kemampuan santri/siswa guru pembimbing tidak terlalu kaku, tetapi ada kebebasan sampai ia benar-benar hafal. Uji kemampuan bisa

⁵⁷ Muhammad Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hal. 249.

dilakukan dihadapan siswa lain dalam forum pembelajaran ataupun secara privat, yaitu setiap murid menghafalkan di hadapan guru.⁵⁸

e. Metode *Kitabah*

Metode *kitabah* di ambil dari kata “*kitaabah*” yang artinya menulis. Di dalam metode ini seorang santri/siswa terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut di hafalkannya. Untuk menghafalkannya dapat berkali-kali menulis sambil menghafalnya dalam hati. Metode *kitabah* bersifat sangat privat dan tidak bisa diterapkan secara masal. Karena itu metode ini merupakan metode alternatif untuk membantu metode yang lain.⁵⁹

b. Metode Gabungan *Wahdah* dan *Kitabah*

Metode Gabungan antara *Wahdah* dan *Kitabah* merupakan metode menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan langkah seorang santri/siswa menghafal ayat-ayat per ayat terlebih dahulu kemudian setelah hafal atau belum sempurna hafalannya dituliskan pada kertas yang telah disediakan. Setelah ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu, mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali

⁵⁸Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* ...hal. 12

⁵⁹Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* ...hal 14

menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.⁶⁰

c. Metode Jama'

Metode *Jama'* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur guru. Materi hafalan dihafalkan secara bersama-sama sampai beberapa kali ulangan, dan jika dirasakan telah hafal maka berpindah pada materi berikutnya, Di dalam metode ini tidak ada uji kemampuan hafalan bagi peserta hafalan.

d. Metode Jibril

Istilah metode Jibril adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. Metode ini diambil dari makna Surat al-Qiyamah ayat 18, yang intinya teknik taqlid-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Metode ini juga menjaga prinsip tartil yang diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil, sebagaimana QS. Al-Muzammil ayat 4. Dan di dalam metode Jibril juga disertai pemahaman terhadap kandungan ayat yang diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang

⁶⁰ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* ...hal 17

memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung didalamnya.⁶¹

e. Metode Isyarat

Metode isyarat adalah sebuah metode di mana seorang guru pembimbing atau orang tua memberikan gambaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kata dalam setiap ayat Al-Qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana. Dengan cara ini anak dengan mudah memahami setiap ayat Al-Qur'an dan bahkan dengan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari.⁶²

f. Metode Muraja'ah Al-Qur'an

Muraja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *Muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.⁶³

Jadi, metode *muraja'ah* merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan kita atau melestarikan dan menjaga

⁶¹Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* ...hal 20.

⁶²Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* ...hal 20.

⁶³Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*..., hal. 250

kelancaran hafalan Al-Qur'an kita, tanpa adanya *muraja'ah* maka rusaklah hafalan kita.

Dari uraian metode-metode menghafal al-Qur'an tersebut di atas, guna melihat aplikasi di lapangan terlebih dahulu dirumuskan dalam sebuah tabulasi sehingga karakteristik masing-masing dapat dilihat secara jelas. Namun perlu ditegaskan bahwa formulasi yang diketengahkan dalam tabulasi ini masih sangat kasar karena hanya diambil karakteristik yang menonjol dari masing-masing metode.

Disamping itu, ada beberapa Metode menghafal Al-Qur'anyang suguhkan oleh Sa'dulloh al-Hafizh dalam bukunya 9 *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, yaitu:

a. *Bin-na'ar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* Al-Qur'an secara berulang-ulang. *Bin-na'ar* hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau sebanyak 40 kali seperti yang dilakukan oleh ulama' terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafa' maupun urutan ayat-ayatnya.⁶⁴

b. Metode *tahfi'*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca

⁶⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..hal. 66.

berulang-ulang. Misalnya menghafal satu halaman yaitu menghafalkan ayat demi ayat dengan baik, kemudian merangkaikan ayat-ayat yang sudah dihafal dengan sempurna dimulai dari ayat awal, ayat kedua dan seterusnya.⁶⁵

c. Metode *talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses *talaqqi* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *tahfizh* serta untuk mendapatkan bimbingan secara langsung dari guru atau instruktur.⁶⁶

d. Metode *takrīr/Tikrar*

Metode *takrir* adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sudah pernah *disima'kan* kepada seorang guru atau instruktur. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik, selain itu juga untuk melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.⁶⁷

Pada waktu *takrir*, materi yang diperdengarkan ke hadapan instruktur harus selalu seimbang dengan *tahfidz* yang sudah dikuasainya dan perimbangan antara *tahfidz* dengan *takrir* adalah 1: 10 (satu banding sepuluh), artinya apabila penghafal mempunyai

⁶⁵Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 55.

⁶⁶Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal. 56.

⁶⁷Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal. 57.

kesanggupan hafalan baru dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh.⁶⁸

e. Metode *tasmi'*

Metode *tasmi'* adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan melakukan *tasmi'* seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan dalam hafalannya dan agar lebih berkonsentrasi.⁶⁹

Sebenarnya masih banyak sekali metode khusus dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, dalam buku Mukhlisoh Zawawie hanya akan menguraikan beberapa metode yang paling banyak dilakukan dan berhasil mencetak *Huffazh*. Oleh karena itu, para pencinta Al-Qur'an yang ingin menghafalkan Al-Qur'an bisa memilih metode mana yang paling cocok untuk dirinya, atau bisa juga menggabung-gabungkan antara satu metode dengan lainnya sehingga akan lebih memperkuahafalan yang telah dicapai. Berikut ini uraian metode-metode tersebut:

a. Menghafal Sendiri

Berikut ini beberapa tahapan yang harus dilalui dalam metode menghafal sendiri.

- 1) Memilih mushaf Al-Qur'an yang ukurannya sudah disesuaikan dengan kesukaan. Meskipun demikian, sangat

⁶⁸Muhammad Zein, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, hal. 251.

⁶⁹Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hal. 57.

dianjurkan menggunakan mushaf *Huffazh*, yaitu mushaf yang diawali dengan awal ayat dan diakhiri pula dengan ayat. Dianjurkan pula agar tidak menggunakan mushaf yang terlalu kecil karena akan sulit direkam oleh akal. Selain itu diupayakan untuk tidak berganti-ganti mushaf saat menghafal agar memudahkan calon *Huffazh* dalam mengingat posisi ayat yang sudah dihafalkan.

- 2) Melakukan persiapan menghafal, meliputi persiapan diri (menata niat dan menyiapkan semangat bahwa pahala amal yang akan dilakukannya sangat besar), berwudhu dan bersuci dengan sempurna, serta memilih tempat yang nyaman untuk berkonsentrasi, seperti di masjid dengan menghadap kiblat. 3) Melakukan pemanasan dengan membaca beberapa ayat Al-Qur'an sebagai pancingan agar jiwa lebih tenang dan lebih siap menghafal. Akan tetapi, pemanasan ini jangan sampai terlalu lama karena malah akan menguras waktu dan ketika mulai menghafal sudah dalam keadaan lelah.
- 3) Memulai langkah awal dalam hafalan, yaitu mengamati secara jeli dan teliti ayat-ayat yang akan dihafalkan sehingga ayat-ayat tersebut terekam dalam hati.
- 4) Memulai langkah kedua dalam hafalan, yaitu mulai membaca secara *binadhar* (malihat) ayat-ayat yang akan dihafalkan

dengan bacaan tartil dan pelan. Bacaan ini diulang sebanyak lima sampai tujuh kali atau lebih banyak, bahkan sebagian calon *Huffazh* ada yang mengulang sampai 50 kali.

- 5) Memulai langkah ketiga dalam hafalan, yaitu memejamkan mata sambil melafalkan ayat yang sedang dihafalkan. Langkah ini juga diulang berkali-kali sampai benar-benar yakin sudah hafal dengan sempurna.
- 6) Langkah terakhir adalah *tarabbuth* atau menyambung, yaitu menyambung secara langsung ayat-ayat yang telah dilafalkan sambil memejamkan mata.⁷⁰

b. Menghafal Berpasangan

Menghafal berpasangan dilakukan oleh dua orang *Huffazh* secara bersama-sama. Hafalan dimulai setelah mereka menyepakati ayat-ayat yang akan dihafalkan. Langkah-langkah yang ditempuhdalam metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih kawan menghafal yang cocok dan menentukan surat serta waktu yang telah disepakati bersama.
- 2) Saling membuka mushaf Al-Qur'an pada bagian ayat yang akan dihafalkan, lalu salah satu dari keduanya membaca ayat tersebut, sedangkan yang lain mendengarkan dengan serius dan berusaha merekam bacaan di dalam otaknya. Setelah selesai,

⁷⁰Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo:Tinta Medina, 2011), hal. 106-108

kawan yang tadinya mendengarkan ganti membaca mushaf yang dipegangnya, sementara yang lain mendengar dengan sungguh-sungguh. Setelah itu, yang jadi pendengar mengulang ayat tersebut tanpa melihat. Kemudian kawan yang satunya juga melakukan hal yang sama. Proses ini diulang beberapa kali sampai keduanya yakin telah berhasil menghafal ayat tersebut.

- 3) Dilanjutkan dengan praktik *tarabbuth*, yaitu menyambung ayat-ayat yang telah berhasil dihafalkan.
- 4) Terakhir, saling menguji hafalan diantara keduanya.⁷¹

c. Menghafal dengan bantuan Al-Qur'an digital.

Menghafal Al-Qur'an dapat kita lakukan dengan menggunakan *pocket* Al-Qur'an atau Al-Qur'an digital yang telah dirancang secara khusus. Kita bisa memilih ayat yang kita kehendaki dan mendengarkannya secara berulang-ulang. Lalu, berusaha mengikutinya sampai benar-benar hafal kemudian baru berpindah pada ayat seterusnya. Setelah benar-benar yakin hafal, kita mencoba mengulangnya sendiri tanpa bantuan Al-Qur'an digital.⁷²

⁷¹Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca*,... hal. 108

⁷²Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca*,... hal. 109

d. Menghafal dengan alat perekam.

Metode ini diawali dengan merekam suara kita sendiri yang sedang membaca beberapa ayat yang kita kehendaki. Selanjutnya, kita aktifkan alat tersebut dan berusaha mengikuti bacaan-bacaan dalam rekaman tersebut sampai benar-benar hafal. Setelah itu, kita mencoba mengulang hafalan tanpa bantuan alat perekam.⁷³

e. Metode menghafal dengan menulis.

Metode ini banyak dilakukan di pondok pesantren yang mendidik calon-calon *Huffazh* yang masih kecil, tetapi sudah bisa membaca dan menulis dengan benar. Tahapan-tahapan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru *Huffazh* menuliskan beberapa ayat di papan tulis, lalu menyuruh anak didiknya menulis dengan benar ayat tersebut.
- 2) Setelah itu, guru mengoreksi satu per satu tulisan anak didiknya.
- 3) Kemudian, guru membacakan dengan *tartil* dengan tulisan di papan tulis dan menyuruh anak didiknya mengikuti dan mengulangnya secara bersama-sama.
- 4) Dilanjutkan dengan langkah menghafal. Guru menghapus tulisan di papan tulis dan menyuruh masing-masing anak didik

⁷³Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca*,... hal. 109

mencoba menghafal dengan melihat tulisan yang ada di buku mereka.

- 5) Selanjutnya, masing-masing anak didik disuruh menutup buku mereka dan menghafal dengan tanpa melihat sampai benar-benar hafal.
- 6) Langkah terakhir, masing-masing anak didik disuruh menulis lagi ayat yang telah mereka hafalkan dalam buku mereka dengan tanpa melihat tulisan mereka yang pertama, kemudian guru mengecek hasil tulisan tersebut. Jika tidak ditemukan kesalahan, baru anak didik dianggap lulus dalam hafalannya.⁷⁴

Metode Tahfidzul Qur'an lainnya juga dikemukakan oleh Abdurrah Nawabuddin, yaitu :

a. Metode *Juz'i*

yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dari pernyataan berikut ini: “Dalam membatasi atau memperingan beban materi yang akan dihafalkan hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman, atau satu hizb. Apabila telah selesai satu pelajaran, maka berpindahlah ke pelajaran yang lain kemudian

⁷⁴Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca*,... hal. 110

pelajaran-pelajaran yang telah dihafal tadi satukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh seorang murid yang menghafal surat Al-Hujurat menjadi dua atau tiga tahap, surat Al-Kahfi menjadi empat atau lima tahap.”

Selanjutnya dijelaskan bahwa: “Metode ini mempunyai suatu sisi negatif yaitu murid menemukan kesulitan dalam mengaitkan berbagai kondisi dan tempat yang berbeda. Dan untuk bisa menanggulangi hal ini dengan banyak membaca surat-surat sebagai satu bagian yang terpadu sehingga kesulitan murid akan berkurang sedikit demi sedikit dan pada akhirnya lenyap sama sekali.”⁷⁵

Metode *Juz’i* tersebut menurut Abdurrah Nawabuddin merupakan suatu metode yang sangat baik untuk dipergunakan dalam proses menghafal Al-Qur’an, hal itu dikarenakan adanya beberapa alasan, sebagai berikut :

- 1) Sebuah riwayat Al Baihaqi dari Abu Aliyah berkata: Nabi Muhammad SAW menggunakan metode ini dalam mengajar qiro’ah para sahabatnya, begitu juga para sahabat mengajarkannya pada generasi selanjutnya.

⁷⁵Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur’an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 59.

- 2) Metode ini lebih utama atau lebih tepat untuk anak-anak dan orang-orang yang kurang berpengalaman dalam hal menghafal al-Qur'an.
- 3) Metode ini lebih baik untuk menghafal ayat-ayat yang mirip baik dalam struktur maupun dalam kata-kata serta ayat-ayat yang diulang-ulang, seperti dalam surat Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Jin, al-Mursalat, dan disamping hal-hal lain seperti diungkapkan dalam kenegatifan metode simultan.⁷⁶

Dalam hadits yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa Rasulullah mengajar al-Qur'an secara bertahap atau berangsur-angsur dalam menghafalnya, karena mengingat bahwa al-Qur'an terdiri atas enam ribuan ayat lebih.

b. Metode *Kulli*

yaitu metode menghafal al-Qur'an dengan cara menghafalkan secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi hafalan yang ada dihafal tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal. Penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut ini: "Hendaknya seorang penghafal mengulang-ulang apa yang pernah dihafalkannya meskipun hal itu dirasa

⁷⁶Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, hal. 50.

sebagai suatu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal surat An-Nur, di sana ada tiga hizb, kurang lebih delapan halaman yang dapat dihafalkan oleh siswa sekaligus dengan cara banyak membaca dan mengulang.⁷⁷

Dari penjelasan di atas, maka dapat dinilai bahwa metode-metode yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, sangat baik untuk saling melengkapi satu sama lainnya. Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan-kesamaan mengenai metode menghafal Al-Qur'an, antara lain adalah dengan metode menghafal dengan menambah materi hafalan itu lebih baik dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu, sebagaimana menurut HM. Arifin, M. Ed, sebagai berikut: "Suatu ingatan akan lebih mudah terbentuk bila dilakukan menurut pembagian waktu berulang-ulang. Belajar berulang-ulang akan lebih efektif dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu".⁷⁸

C. Kriteria Hafalan Al-Qur'an yang berkualitas

Menurut kategori kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik adalah mampu membaca Al-Qur'an secara fasih, erta menguasai tentang *ahkamul huruf*, *ahkamul mad wal qoshr*, *ahkamul waqfi wal ibtida*, *makhrijul huruf*, dan *syifatul huruf*. Atau sesuai dengan standar kualitas secara tartil yakni *tajwidul*

⁷⁷Abdurrab Nawabuddin, *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an*, hal. 57.

⁷⁸HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, (Jakarta: BulanBintang, 1976), hal. 206.

huruf wa ma'rifatul wuquf atau membaguskan huruf-hurufnya dan mengetahui tentang *al waqfu wal iftida*.⁷⁹ Kriteria ini sekaligus menjadi penilaian baku pada perlombaan tilawatil Qur'an.

Selanjutnya, kualitas hafalan Al-Qur'an adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya proses menghafal, secara garis besar, kualitas hafalan Al-Qur'an bisa di kategorikan baik kualitasnya jika dilihat dari ketepatan bacaan yang benar sesuai dengan *tajwid*, *fashohah* dan kelancaran hafalannya. Adapun kriterianya sebagai berikut :

1. Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu cara membaca Al-Qur'an secara baik yaitu dengan bunyi huruf dari tempat keluarnya (makhroj), sesuai dengan karakter bunyi (sifat), mengetahui mana huruf dibaca panjang (*mad*) dan mana yang harus dibaca pendek (*qoshr*).⁸⁰ Jadi, focus ilmu tajwid ini adalah mengeluarkan bunyi huruf (makhroj), karakter bunyi (syifat).

Tujuan adanya ilmu tajwid adalah agar ummat islam bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rosulullah dan para sahabatnya, oleh karena itu hukum belajar ilmu tajwid ini adalah fardhu kifayah bagi ummat islam dalam membaca Al-Qur'an.⁸¹

⁷⁹ Muhaimin Zein, Metode Pengajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi (Jakarta: Online Press, h. 36

⁸⁰ Ahmad Shmas Madyan, Peta Pembelajaran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 105

⁸¹ Ibid, 106

Namun penekanan hokum wajib kifayahnya adalah dalam hal mempraktikan bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid.

2. *Fashohah*

Fashohah Secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang berarti berbicara dengan menggunakan kat-kata yang benar dan jelas.⁸²

Seperti contoh dalam Al-Qur'an surat Al-Qoshos ayat 34.

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي^ط
 إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾

Yang artinya: “ Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih (lebih terang dan jelas) lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembntuku untuk membenarkan perkataanku sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku. (Q.S. Al-Qoshos : 34).⁸³ Penekanan dalam hal ini adalah kejelasan dalam melafalkan huruf.

3. Kelancaran

Kriteria yang lain yang katan hafalan berkualitas yaitu lancar, yang dapat dilihat dari kemampuan mengucapkan kembali ayat yang telah dihafal. Para penghafal harus sering mengulang hafalannya agar

⁸² Misbahul Munir, *Ilmu dan seni Qiroatul Qur'an Pedoman bagi Qori dan Qori'ah, Hafidz-Hafidzoh dan Hakim dalam MTQ (semarang: Binawan,2005), 198.*

⁸³ Tim Penyusun Al-Qur'an dan Terjemahnya (Kudus :Mubarakatan,2012) 390

tidak hilang. Untuk itu harus mengulangnya secara rutin guna menjaga hafalannya.⁸⁴

⁸⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menhafal Al-Qur'an* (Yogyakarta : Diva Press, 2009) h. 113